

**LEMBARAN DAERAH
KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II BANDUNG**

TAHUN : 1998

TAHUN : 1998



NOMOR : 14

SERI : D

PERATURAN DAERAH
KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II BANDUNG

NOMOR : 35 TAHUN 1998

TENTANG

HARI JADI KOTA BANDUNG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

WALIKOTAMADYA KEPALA DAERAH TINGKAT II BANDUNG

- Menimbang :
- a. bahwa gemeente Bandung ditetapkan berdasarkan Ordonasi tanggal 21 pebruari 1906 yang diundangkan tanggal 1 Maret 1906 dan mulai berlaku 1 April 1906, semata-mata dimaksud untuk mengatur sistem pemerintahan bagi masyarakat Eropa dan Timur Asing sedangkan pengaturan bagi masyarakat pribumi tetap dibawah kepemimpinan Bupati Bandung.
 - b. bahwa Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung dan masyarakat Bandung memperingati hari jadi Kota Bandung setiap tahunnya adalah tanggal 1 April, dimana penetapan Geemente Bandung sebagaimana dimaksud di atas dirasakan kurang tepat untuk diperingati setiap tahunnya.
 - c. bahwa berdasar kan hasil seminar, saresehan dan diskusi dengan pakar sejarah dan tokoh masyarakat serta data Otentik dan bukti sejarah, maka diperoleh kesimpulan bahwa hari jadi Kota Bandung adalah tanggal 25 September 1810 dengan mengambil titimangsa berpindah nya ibukota kabupaten Bandung dari Krapyak (Dayeuhkolot sekarang) ketepi sungai Cikapundung (Pusat Kota Bandung sekarang).
 - d. Bahwa sehubungan hal tersebut untuk memberikan makna khusus sehingga secara psikologis dan yuridis dapat lebih mengikat kepada segenap masyarakat Bandung maka dipandang perlu menetapkan Hari Jadi Kota Bandung yang ditetapkan Peraturan daerah.

- Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 16 tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Kota Besar dalam lingkungan Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Himpunan Peraturan Negara tentang Pembentukan Wilayah/Daerah);
 2. Undang-undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang pokok-pokok pemerintahan di daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 38, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 3037);
 3. Undang- undang Nomor 8 Tahun 1987 tentang protokol (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 1987 Nomor 43, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3363);
 4. Undang-undang Nomor 16 Tahun 1987 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung dan Kabupaten daerah Tingkat II Bandung (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1987 Nomor 34, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3358);
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 1988 tentang Koordinasi Kegiatan Instansi Vertikal di daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1988 Nomor 10, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1988 Nomor 3373);
 6. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 84 Tahun 1993 tentang Bentuk Peraturan Daerah dan Peraturan Daerah Perubahan;
 7. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 85 Tahun 1993 tentang Pengundangan Peraturan Daerah dan atau Keputusan Kepala Daerah lewat tenggang waktu pengesahan;
 8. Peraturan daerah Kota Besar Bandung Tahun 1953 tanggal 8 Juni 1953 tentang Lambang Kota Bandung;
 9. Peraturan daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung Nomor 10 Tahun 1989 tentang Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung;
 10. Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung Nomor 17 tahun 1993 tentang Pemberian Penghargaan Kepada seseorang atau Badan yang telah berjasa kepada pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung;
 11. Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung Nomor 20 tahun 1994 tentang Tata Cara Pembuatan, Perubahan dan Pengundangan Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung;

Dengan Persetujuan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : PERATURAN DAERAH KOTAMADYA DAERAH TINGKAT II BANDUNG TENTANG HARI JADI KOTA BANDUNG

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam peraturan daerah ini yang dimaksud dengan :

- a. Daerah adalah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung;
- b. Pemerintah Daerah adalah Pemerintah Kotamadya daerah Tingkat II Bandung;
- c. Walikotamadya Kepala Daerah adalah Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Bandung;
- d. DPRD adalah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung;
- e. Lambang Daerah adalah sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan Daerah Kota Besar Bandung Tahun 1953 tentang Lambang Kota Bandung.

BAB II

MAKSUD DAN TUJUAN

Pasal 2

- (1) Penetapan Hari Jadi Kota Bandung dimaksud untuk memberikan kejelasan bagi pemerintah daerah dan masyarakat kota Bandung mengenai mulai berdirinya Kota Bandung.
- (2) Penetapan Hari Jadi Kota Bandung mempunyai tujuan untuk memberikan kepastian hukum mengenai mulai terbentuknya Kota Bandung.
- (3) Selain tujuan sebagaimana dimaksud ayat 2 pasal ini, penetapan Hari Jadi Kota Bandung bertujuan memberikan rasa memiliki warga kota terhadap kotanya sekaligus dapat lebih meningkatkan peran serta masyarakat dalam mengisi pembangunan.

BAB III

PENETAPAN HARI JADI

Pasal 3

- (1) Hari Jadi Kota Bandung ditetapkan tanggal 25 September 1810.

- (2) Uraian lebih lanjut tentang latar belakang penetapan Hari Jadi Kota Bandung sebagaimana dimaksud ayat 1 pasal ini, tercantum dalam Buku Lintasan Sejarah Kota Bandung yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari peraturan daerah ini.
- (3) Hari Jadi Kota Bandung setiap tahun diperingati oleh segenap warga kota dengan Upacara Bendera dan/atau melalui Rapat Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.

BAB IV

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 4

Hal-hal yang belum cukup diatur dalam Peraturan Daerah ini, sepanjang mengenai teknis pelaksanaannya akan diatur lebih lanjut oleh Walikotamadya Kepala Daerah.

Pasal 5

Dengan berlakunya Peraturan Daerah ini maka ketentuan lain yang menetapkan Hari Jadi Kota Bandung dinyatakan tidak berlaku lagi.

Pasal 6

Peraturan daerah ini mulai berlaku sejak tanggal diundangkan

Agar supaya setiap orang dapat mengetahuinya memerintahkan pengundangan peraturan daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung.

Ditetapkan di : Bandung
Pada tanggal : 12 September 1998

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung
Ketua,

ttd.

H.USMANDJAJAPRAWIRA

Walikotamadya Kepala Daerah
Tingkat II Bandung

ttd.

WAHYU HAMIJAYA

Diundangkan dalam Lembaran Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung

Nomor : 14

Tanggal : 17 September 1998

Tahun : 1998

Seri : D



LAMPIRAN : PERATURAN DAERAH KOTAMADYA
DAERAH TINGKAT II BANDUNG
NOMOR : 35 Tahun 1998
TANGGAL : 12 September 1998

LINTASAN SEJARAH
BERDIRINYA KOTA BANDUNG
DAN PILIHAN TANGGAL HARI JADINYA

1. Latar Belakang

Kota Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang berusia sangat tua. Menurut lintasan sejarahnya, kota ini berdiri pada sekitar dekade pertama abad ke 19. Berdirinya kota Bandung memiliki keunikan. Kota ini dibangun jauh setelah Kabupaten dibentuk.

Dalam perjalanan sejarahnya yang panjang itu, Kota Bandung berkedudukan sebagai pusat pemerintahan, yaitu ibukota Kabupaten Bandung, ibukota Keresidenan Priangan, gemeente (sekarang Kotamadya), dan ibukota propinsi Jawa Barat. Dalam kedudukannya Kota Bandung selain sebagai pusat pemerintahan daerah Jawa Barat, juga menjadi pusat berbagai kegiatan, seperti Pusat Pendidikan, pusat perekonomian, pusat kebudayaan, pusat pariwisata, dan lain-lain. Pada masa revolusi kemerdekaan, Kota Bandung menjadi pusat perjuangan mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan. Di Kota ini juga pernah berlangsung berbagai kegiatan, baik kegiatan bertaraf nasional maupun internasional, antara lain Konferensi Asia-Afrika tahun 1955 dan Konferensi Islam Asia-Afrika (KIAA) tahun 1965.

Dalam perkembangannya, Kota Bandung pernah menyandang berbagai julukan seperti “Parijs Van Java”, “Kota Kembang”, “Kota Asia-Afrika”, dan lain-lain. Namun demikian, sehingga muncul pemahaman keliru yang mengidentikan berdirinya Kota Bandung dengan lahirnya Gemeente(Kotamadya) Bandung tanggal 1 April 1906.

Atas dasar hal-hal tersebut, hari jadi Kota Bandung perlu dan penting untuk dicari kemudian ditetapkan hari jadi Kota seperti Kota Bandung merupakan keharusan/tuntutan sejarah, karena hari jadi Kota merupakan salah satu jati diri pemerintah dan masyarakat kota, khususnya asli kota bersangkutan.

2. Tujuan

Penetapan hari jadi kota penting artinya bagi peningkatan kesadaran dan pemahaman jati diri, karena jati diri memiliki makna sosial antara lain sebagai titik tolak kehidupan, demikian pula halnya dengan Kota Bandung. Pencarian dan penetapan hari jadi Kota Bandung mengandung beberapa tujuan :

- a. Untuk mengetahui, kapan sebenarnya (menurut fakta sejarah) Kota Bandung yang dibangun dengan fungsi utamanya sebagai ibukota Kabupaten berdiri dan siapa yang merencanakan serta melaksanakan pembangunannya ?
- b. Untuk meluruskan pemahaman yang keliru tentang hari jadi Kota tersebut karena seperti disinggung diatas saat ini hari jadi Kota Bandung diidentikan dengan hari jadi Kotamadya (baca Gemeente) Bandung.

- c. Diketahuinya hari jadi Kota Bandung berdasarkan fakta sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan, dan dipahamai fungsi serta peranan kota ini dari jaman ke jaman, diharapkan hal ini dapat memotivasi warga Kota Bandung khususnya dan warga Jawa Barat umumnya, bagaimana memelihara dan mengembangkan Kota Bandung dan Propinsi Jawa Barat maupun sebagai pemukiman dan tempat berbagai kegiatan sosial ekonomi dan budaya.
- d. Untuk meningkatkan apreasi masyarakat akan perjalanan sejarah daerahnya, karena sejarah penting artinya sebagai bahan pelajaran dan acuan dalam menghadapi kehidupan masa kini serta kehidupan masa depan.

3. Lintasan Sejarah

Untuk mencari dan memahami hari jadi Kota Bandung perlu diketahui latar belakang atau lintasan sejarahnya, karena sejarah adalah suatu proses, yakni proses kausalitas antar permasalahan sejarah yang satu dengan permasalahan lainnya. Berdirinya Kota Bandung merupakan bagian dari sejarah, yaitu sejarah munculnya daerah bernama Bandung dan sejarah Kabupaten Bandung.

Lahirnya suatu Kota biasanya erat dengan asal-usul dan/atau arti nama daerah yang bersangkutan. Demikian pula halnya dengan lahirnya Kota Bandung. Jauh sebelum berdirinya kabupaten dan Kota Bandung, kata “Bandung” telah digunakan sebagai julukan bagi danau besar pada jaman prasejarah dan nama wilayah di daerah bagian tengah priangan.

Mengenai asal usul nama Bandung terdapat berbagai pendapat. Ada yang mengatakan bahwa Bandung berasal dari kata “Bendung”. Pendapat ini dikaitkan, dengan peristiwa terbundungnya aliran sungai Citarum akibat meletusnya Gunung Tangkubanperahu pada jaman prasejarah (6000 tahun yang lalu). Sebagaian lahar dari gunung itu menyumbat aliran sungai-aliran sungai di tempat yang disebut Sanghiang Tikoro. Akibatnya daerah di sebelah barat dan daerah sebelah timur sungai Citarum, yaitu daerah Cicalengka sekarang, tergenang air sehingga menjadi sebuah danau besar (Bemmelen, 1949 : 643 cF, kusumadinata, 1959) yang dijuluki kemudian “Danau Bandung”.

Sehubungan dengan terjadinya “danau Bandung”, muncul pula berbagai pendapat tentang asal-usul dan arti kata “Bandung” yang digunakan sebagai nama “Danau Raksasa” tersebut. Ada pendapat bahwa “Bandung” mengandung arti besar dan luas. Mungkin munculnya pengertian itu karena memang “Danau Bandung” adalah sebuah danau yang besar, luas. Pendapat lain menyatakan bahwa “bandung” berasal dari kata “bandeng ngabandeng”. Dalam bahasa sunda, genangan air seperti air “ Danau Bandung” yang luas dan tampak tenang tetapi menyeramkan disebut ngabandeng. Diduga kata *bandeng* itu kemudian berubah menjadi *Bandung*.

Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa dalam bahasa sunda, kata “bandung” identik dengan kata “banding” dalam bahasa indonesia dengan ari berdampingan ngabanding (sunda) berarti berdampingan atau berdekatan. Dalam hal ini, air “Danau Bandung” mengenangi dua dataran berdampingan, yaitu dataran bagian barat dan bagian timur sungai Citarum, seperti disebutkan diatas (lihat peta “danau Bandung”, hal) bahwa kata “Bandung” berarti berdampingan ditunjuk pula oleh sebutan “bale bandung” dan perahu bandungan” “bale Bandung” (1) adalah dua bangunan balai yang berdiri berdampingan “parahu bandungan’ adalah dua buah perahu yang dipasang berdampingan, sehingga kedua perahu itu dapat digunakan sekaligus dan stabil.

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi, air “Danau Bandung” diperkirakan mulai surut pda jaman Neolitikum (8000-7000 SM). Proses surutnya air “Danau Bandung” berlangsung dalam waktu berabad-abad. Hingga pertengahan abad ke 18, sebagaian tempat ditatar Bandung masih berupa danau-danau kecil (sunda : situ atau lengkong) dan sebagaian lagi berupa paya-paya (sunda : rawa atau ranca) (2), dan hutan belantara.

Sejak itu daerah tersebut dinamai Priangan dan status Sumedang Larang berubah dari Kerajaan menjadi Kabupaten (Kabupaten Vassal Mataram) diperintahkan oleh Raden Aria Suriadiwangsa sebagai Bupati merangkap Bupati Wedana (Bupati Kepala) daerah Priangan (1620-1624), dengan gelar Pangeran Rangga Gempol Kusumadinata yang dikenal dengan sebutan Rangga Gempol I (Widjajakusuma, 1961:23 dan Kern 1898:12).

Ketika Jabatan Bupati Wedana dipegang oleh Pangeran Dipati Rangga Gede, adik Gempol I, sumedang diserang oleh pasukan Banten Pangeran Dipati Rangga Gede tidak mampu mengatasi serangan tersebut. Oleh karena itu, ia mendapat hukuman dari Sultan Agung berupa penahanan atas dirinya di Mataram. Sementara itu, jabatan Bupati Wedana priangan diserahkan oleh Sultan Agung kepada Dipati Ukur (1624-1631), dengan sayarat ia bersedia membantu usaha Mataram mengusir Kompeni dari Batavia, pada tahun 1628 Sultan Agung menugasi Dipati Ukur membantu pasukan Mataram menyerang di Batavia. Namun ternyata Dipati Ukur gagal melaksanakan tugasnya. Rupannya Dipati Ukur berpikir dari pada ia menerima hukuman berat dari Sultan Agung, lebih baik memberontak terhadap Mataram. Pemberontakan Dipati Ukur beserta para pengikutnya berlangsung selama kurang lebih tiga tahun (1628-1631).

(3) Tegal luar terletak dilereng Gunung malabar, dulu daerah ini perbatasan anatar distrik Banjaran dengan Distrik Cipeunjeuh (de la Gaile, 1893)

BAGIAN DARI NASKAH SADJARAH BANDUNG

The image shows a page of handwritten text in Arabic script, which is a historical manuscript titled 'BAGIAN DARI NASKAH SADJARAH BANDUNG'. The text is written in a cursive style and contains several lines of prose. Some words are underlined, and there are some numbers and dates interspersed within the text. The script is dense and fills most of the page.

The image shows a piece of handwritten text in Arabic script, which is a historical document. The text is written in a cursive style and appears to be a decree or a formal statement. It is written on a light-colored background and is the central focus of the page.

PIHAK Mataram berusaha keras menumpas pemberontakan Dipati Ukur dengan bantuan beberapa kepala daerah Priangan, antara lain Ki Astamanggala, Umbul Cihaurbeuti, akhirnya pemberontakan itu dapat dipadamkan. Menurut versi Mataram, Dipati Ukur tertangkap dan dihukum mati. Sebaliknya, versi Priangan menyatakan bahwa oarang yang tertangkap dan dihukum mati itu bukan Dipati Ukur, melainkan orang yang dikira oleh pihak Mataram adalah Dipati Ukur.

Sultan agung kemudian memecah daerah priangan (diluar Sumedang dan Galuh) menjadi tiga Kabupaten, yakni Bandung, Sukapura, sekarang Tasikmalaya), dan Parakamuncang (sekarang sebuah desa di daerah Cicalengka). Pembentukan ketiga kabupaten itu ditandai dengan pengangkatan Ki Astamanggala sebagai Bupati Bandung dengan gelar Tumenggung Wiraangunangun, Tumenggung Wiradadaha sebagai Bupati Suka Pura, dan Tumenggung Tanubaya sebagai Bupati Parakamuncang. Pelantikan ketiga bupati itu berlangsung di ibukota Mataram dan dinyatakan dalam “*piagem Sultan Agung*” bertanggal 9 Muharram Tahun Alip, Penanggalan Jawa.

*Panget srat piagem *)*

Ingsung soeltan Mataram kagadoeh dening ki-ngabehi Wirawangsa kang prasatja maring ingsoen, soen djanengken mantri agoeng toemenggoeng Wiradadaha Soekapura, toemenggoeng Wirangoenangoen Bandoeng, tanoebaja Prakan-moentjang, kang sami prasatja maring ingsoen.

Angadeg kangdjeng soeltan angoeruwat kang tengen angandika den pada soeka wong angoeng sadja, asoerak pitoeng angkatan serta angliliraken gamelan; lan pasihan ratoe : kampoeh belongsong ratna koemambang, dehoeng sampana kindjang, lan raksoekan, lan kandaga, lan lanteh, lan pajoeng-bawat, lan titihan, sarta titijang kawulaning ratoe, wedana kalih kalih welas desane wong tigang atoes den perdikaken dening wong agoeng Mataram, kang balebetaken ing srat : panembahan Tjirebon, pangeran kaloran, pangeran balitar, pangeran madioen, panembahan soerabajda, paptih mataram sakawan, tomengoeng Wiragoena, toemengoeng Tanapasinganlun, toemeonggoeng saloran, toemenggoeng singlaranoe.

*) Dikutip dari K. F/ Holle, “Bijdragen tot de Geschiedenis der Preanger Ragentschappen” TBG, XVII, 1869, hlm. 341-343 (Garis bawah dari penulis)

Terjemahannya :

Piagam dari kami Sultan Mataram diberikan kepada Ki Ngabehi Wirawangsa yang setia kepada kami, kami angkat jadi Mantri Agung Tumenggung Wiradadha (untuk) Sukapura, Tumenggung Wirangunangun (untuk) Bandung, Tanubaya (untuk) Parakamuncang, yang sama-sama setia kepada kami.

Berdirilah kangjen sultan dan mengangkat tangan kanan (sambil) bersabda, semua pembesar bergembiralah, bersoraklah tujuh kali dan bunyikan gamelan; dan raja memberikan : pakaian kebesaran berhiaskan ratna kumambang, keris berpamor kinjeng, pakaian , kotak kebesaran, tikar, payung-bawat (payung kebesaran), kuda tunggang, dan abdi dalem, 12 wedana dan desa dengan penduduk 300 orang dibebaskan dari kewajibannya terhadap Pembesar Mataram, seperti yang ditetapkan surat (piagam) : Panembahan cierebon, Pangeran kaloran, Pangeran Balitar, Pangeran Madiun, Panambahan Surabaya, empat Patih Mataram, yaitu Tumenggung Wiraguna, Tumenggung Tanpasingan, Tumenggung Saloran, dan Tumenggung Singaranu.

Ditulis pada hari sabtu tanggal 9 bulan Muharam tahun alip, yang menulis abdi raja, juru tulis.

Piagam tersebut merupakan bukti sejarah yang kuat dan bersumber primer yang menyatakan adanya nama daerah bernama Bandung dan daerah itu dibentuk pemerintahan kabupaten. Dengan kata lain, tanggal 9 Muharam Tahun Alip itulah Hari Jadi Kabupaten Bandung.

Menurut penfsiran F. de Haan seorang ilmuwan Belanda dalam bukunya berjudul *Priangan ; De Preanger Regentschappen Onder het Nederlandsch Bestuur Tot 1811, jilid III (1912)*, tanggal 9 Muharam Tahun Alip identik dengan tanggal 20 April 1641. Akan tetapi menurut perhitungan Prof. Dr. Mr. Soekanto dan Dr. J. Brandes, tanggal 9 Muharam Tahun Alip bertepatan dengan tanggal 16 Juli 1633 (Widjajakusumah, 1961 : 27 dan Brandes, TBC.XXXII, 1888:353-356).

Setelah ketiga orang bupati tersebut diatas dilantik oleh Sultan agung di ibukota Mataram, mereka kembali ke daerah kabupaten masing-masing dan mencari tempat untuk ibukota Kabupaten. Tumenggung Wiraangunangun menjadikan daerah Krapyak Bojong asing (Dyeuhkolat sekarang) sebagai ibukota Kbutupaten Bandung. Di tempat itu pemerintah Kabupaten Bandung berlangsung hingga awal abad ke 19. Bupati yang memerintah secara turun-temurun, yaitu Tumenggung Wiraangunangun (hingga tahun 1681), Tumenggung Ardikusumah (1681-1704), Tumenggung Aggadireja I (1704-1747), Demang Natapraja bergelar Tumenggung Anggadireja II (1747-1763), Tumenggung Anggadireja III alias R.A. Wiranatakusumah I (1763-1794), dan R.A Wiratakusumah II (1794-1829) (Volks Almanak Soenda, 1922 dan Encyclopaedie Van Nederlandsch-indie, 1927 : 355-358).

Sementara itu, pada akhir tahun 1799 kekuasaan Kompeni di Nusantara berakhir sebagai akibat VOC bangkrut. Kekuasaan di Nusantara diambil alih oleh Pemerintahan Kerajaan Belanda yang waktu itu dikuasai oleh perancis. Pemerintah Nusantara dilaksanakan 9 Muharam Tahun Alip bertepatan dengan tanggal 16 Juli 1633 (Widjajakusuma, 1961 :27 dan Brandes, TBC.XXXII, 1888 : 353-356).

Gubernur Jendral Hindia Belanda pertama adalah H.W. Daendles (1808-1811). Tugas utama Deandles adalah mempertahankan Pulau Jawa dari kemungkinan serangan pasukan Inggris yang waktu itu telah menduduki india. Untuk kepentingan dengan tugasnya itu, daendles membangun jalan raya pos (De Grote Postweg) antara Anyer ke Panarukan. Di daerah Kabupaten Bandung dan Parakamuncang ternyata jalan itu berjauhan dengan ibukota kabupaten. Oleh karena itu, deandles dengan surat tanggal 25 Mei 1810 (lihat halaman), meminta kepada kedua bupati

yang bersangkutan agar memindahkan ibukota kabupaten masing-masing kedekat jalan raya, yakni ibukota kabupaten dipindahkan ke tepi sungai Cikapundung (pusat kota Bandung sekarang) dan ibukota kabupaten parakanmuncang ke Andawadak (daerah Tanjungsari sekarang).

Kapan ibukota Kabupaten Bandung yang baru dibangun ?

Menurut naskah *Sadjarah Bandung (4)*. Pada tahun 1809 Bupati Bandung R.A. Wiranatakusumah II beserta sejumlah rakyatnya pindah dari Krpyak ke daerah Bandung Bagian Utara, dalam rangka mencari kemudian membuka lahan untuk membangun Kota Baru. Lahan dimaksud adalah daerah tepi barat sungai Cikapundung (pusat Kota Bnadung sekarang) yang masih berupa hutan. Dalam rangka membangun tempat tersebut ibukota Kabupaten Bandung yang baru, Bupati tinggal di daerah sebelah utara jalan raya Pos yang sedang dibangun, tetapi tidak tinggal di satu tempat, melainkan berpindah-pindah tempat. Mula-mula ia tinggal di Cikalintu (daerah Cipaganti sekarang) kemudian Bupati pindah ke Balubur Hilir agar lebih dekat ke tempat pekerjaan untuk memimpin sejumlah rakyatnya membangun Kota. Namun Balubur Hilir pun dirasakan masih cukup jauh dari tepi sungai Cikapundung, maka bupati pindah lagi ke Kampung Bogor (sekarang Kebon Kawung).

(4) *Naskah ini ditulis pada masa pemerintahan Bupati Bandung R.A. Wiranatakusumah I (1763-1794) dan dilanjutkan pada masa pemerintahan Bupati Bandung Wiranatakusumah II. Penulisnya adalah sekretaris Kabupaten.*

25. Maatschappij. *Verplaatsing van de hoofd-negerijen in de regentschappen Bandung en Pracamoentjang.*

De landdrost der Jacentrache en Preanger hovenlanden bij missive hebbende te kennen gegeven, dat hem bij zijne jongste inspectie was te ooren gekomen, dat de hoofd-negerijen van Bandung en Pracamoentjang te verre van den nieuwen weg afgelegen waren, waarvoor de werkzaamheden aan de postwegen als anderen sterk kwamen te lijden; met voordragt missiven om gedagte hoofd-negerijen te doen verplaatsen, als die van Bandung naar Tjikapoendang en die van Pracamoentjang naar Andawadak, welke beide plaatsen aan den grooten weg gelegen en daartoe zeer geschikt waren;

en consideerende, dat, behalve de voor de genoemde verplaatsing opgegeven, plausible redenen, daardoor tevens onderscheidene cultures zullen worden bevorderd, uit hoofde van de bijzondere geschiktheid, welke daarvoor de gronden hebben, die in de environs van de opgemelde, tot hoofd-negerijen voorgedragen plaatsen gelegen zijn;

is conform de gedane voordragt; besloten de hoofd-negerij van Bandung te doen verleggen naar Tjikapoendang en die van Pracamoentjang naar Andawadak, met autorisatie op den gelagten landdrost om hieraan te geven de noodige executie.

Menurut naskah *sadjarah Bandung* (5) ditiga tempat tersebut, Bupati R.A Wiranatakusumah II tinggal selama kurang lebih dua setengah tahun. Selanjutnya ia pindah ke "kota" baru (Kota Bandung) yang sudah dapat berfungsi sebagai ibukota kabupaten dan pemukiman, sekalipun tentu situai dan kondisinya masih sederhana. Kapan pindahnya bupati itu, belum diketahui secara jelas.

Tulisan Raden Asik Natanegara berjudul "*Sadjarah Soemedangti Djaman Koempeni toeg nepi ka kiwari*" dimuat dalam *Volks Alamanak Soenda* tahun 1938 dan 1939 (tulisan berseri). Antara lain berisi informasi, bahwa berdirinya kota Bandung diresmikan melalui Besluit (surat Keputusan) tanggal 25 september 1810. Hal ini tersurat dan tersirat dalam tulisan tersebut yang dimuat *Volks Alamanak Soenda* 1938 (hal ...), sebagai berikut (ejaannya diubah menjadi EYD):

Koelantaran aya jalan besar anyar beunang ngahadean jeung ngagedean tea, dayeuh Bandung dipindahkan ti Dayeukolot ka sisi jalan gede sisi Cikapundung, ari dayeuh Parakamuncang dipindahkeun ka Kampung Anawadak. Bareng jeung Dipindahkeunnana eta dua dayeuh, dina sabsluit keneh tg. 25 September 1810 diangkat kana Patih Parakamuncang, Raden Suria, Patinggi Cipacing, ngaganti Raden Wirakusuma nu dilirenkeun lantaran kurang caket jeung kedul. (garis bawah dari penelutih).

(dengan adanya jalan besar baru hasil perbaikan dan pelebaran, Ibukota (Kabupaten) Bandung dipindahkan dari Dayeuh kolot ke dekat jalan besar ditepi sungai Cikapundung, sedangkan ibukota (kabupaten) Parakamuncang dipindahkan ke Kampung Aana wedak. Bersamaan dengan dipindahkannya kedua ibukota itu dalam bisluit yang sama tg. 25 September 1810 . Raden Suria, petinggi Cipacing diangkat menjadi patih parakamuncang menggantikan Raden Wirakusumah yang diberhentikan karena kurang cakap dan malas).

Uraian di atas menunjukkan adanya tiga alternatif moment atau tanggal yang dapat dipilih sebagai tonggak berdirinya Kota Bandung pertama, tanggal 25 Mei 1810; kedua, moment pindahnya Bupati R.A Wiranatakusumah II ke “kota” baru yang kemudian bernama Kota Bandung, ketiga, Tanggal 25 September 1810. Tentu salah satu diantaranya harus dipilih dan ditetapkan sebagai hari jadi Kota Bandung.

(5) boleh jadi pencarian tempat itu tidak dilakukan langsung oleh bupati, melainkan oleh Patih atau Pejabat lain yang dipercaya Bupati.

4. Pilihan Tanggal berdirinya Kota Bandung dan Pertimbangannya.

Pencarian dan pemilihan tanggal yang tepat sebagai hari jadi Kota Bandung telah dilakukan melalui kegiatan seminar (10 maret 1997), saresehan (22 januari 1998), ditindak lanjuti oleh beberapa kali diskusi . kegiatan tersebut melibatkan sejumlah pakar berbagai bidang dan profesi, yaitu sejarah, pemerintahan, budaya dan lain-lain, serta diikuti pula oleh sejumlah tokoh masyarakat dari berbagai kalangan.

Diskusi difokuskan pada pembahasan tiga buah sumber itu masing-masing memuat alternatif tanggal yang dapat dipilih sebagai hari jadi kota Bandung. Berdasarkan metode sejarah (kritik ekstern dan kritik intern terhadap sumber), ketiga sumber itu merupakan sumber sejarah lahirnya kota Bandung yang akurat , hasilnya pembahasannya adalah sebagai berikut :

- Alternatif pertama : tanggal 25 Mei 1810

Surat Daendles tanggal 25 Mei 1810 kepada Bupati Bandung dan Bupati Parakamuncang mereka sumber yang sifatnya akurat dan primer, memuat informasi tentang permohonan/usul pihak Pemerintah Hindia Belanda untuk memindahkan ibukota Kabupaten Bandung dekat Jalan Raya Pos. akan tetapi bila tanggal surat itu dianggap sebagai titik tolak hari jadi Kota Bandung, apalagi dianggap hari jadi Kota Bandung tersebut nilai kesejarahannya lemah. Pertama, isi surat tersebut adalah permohonan/usul Gubernur Jenderal Daendles agar kedua bupati yang disebut dalam surat itu memindahkan ibukota kabupaten masing ke dekat jalan ray apos. Walaupun kata pemohonan/usul dalam surat tersebut dartikan sebagai bahasa halus dari instruksi, namun hal ini berarti bahwa pada tanggal 25 Mei 1810 “kota” Bandung belum berdiri. Kedua, isi surat Daendels nilai kesaksiannya lemah bila dibandingkan dengan data/informasi dalam sumber kedua ketiga.

- Alternatif Kedua : Moment pindahnya Bupati Bandung R.A Wiranatakusuma II ke Ibukota Kabupaten yang baru.

Naskah sadjarah Bandung merupakan sumber kuta/akurat, bahkan termasuk primer, karena ditulis pada jamannya. Sumber ini menyatakan bahwa pada tahun 1809, Bupati Bandung R.A Wiranatakusumah II pindah dari Krapyak ke daerah sebelah utara Jalan Raya Pos, mendekati lahan yang akan dibangun menjadi kota baru. Bila informasi ini dihubungkan dengan isi surat Daendels mengeluarkan surat tanggal 25 Mei 1810, Bupati Bandung telah pindah dari Krapyak tahun 1809 mengandung arti/makna pertama, tanggal 25 Mei 1810 tidak dapat dipilih sebagai hari jadi kota Bandung, kedua, bahwa gagasan memindahkan ibukaota Kabupaten Bandung itu boleh jadi berasal dari Bupati Bandung sendiri. Deandles melalui surat tanggal 25 Mei 1810 hanya

mengharapkan dengan sangat tau menegaskan agar pemindahan ibukota Kabupaten Bandung kedekat Jalan Raya pPos yang sedang dibangun, benar-benar dilaksanakan.

Akan tetapi sangat disayangkan, nilai instrinsik dari informasi tentang waktu pindah nya Bupati Bandung R.A Wiranatakusumah II ke Ibukota kabupaten yang baru adalah lemah, karena tidak menyebutkan tanggal, bulan dan tahun nya secara jelas. Tahun pindah nya Bupati Bandung ke Kota Baru hanya disebutkan secara samar dengan demikian, dalam menentukan hari jadi Kota Bandung , Alternatif kedua pun tidak dapat dipilih.

· Alternatif Ketiga : Tanggal 25 September 1810

Oleh karena alternatif pertama dan kedua tidak dapat maka pilihan jatuh ke alternatif ketiga. Seperti dinyatakan dalam kutipan sumber nya, yang cukup kuat sebagai sumber sejarah, yaitu sumber berupa besluit (surat Keputusan) yang dinyatakan dalam Volks Alamanak Soenda (1938), tanggal 25 September 1810 adalah tanggala besluit (surat keputusan) tentang pengangkatan/pergantian pejabat pribumi didaerah administratif tertentu. Namun demikian di dalam nya dinyatakan pula bahwa tanggal 25 September 1810 adalah tanggal pindah nya ibukota bandung ke “kota” yang baru, yaitu Kota Bandung. Hal ini ditunjukan oleh kalimat (pernyataan penulis artikel) : “ Bareng jeung dipindahkeunana eta dua dayeuh, dina sabiskuit keneh tg 25 September 1810 diangkat kana Patih Parakamuncang, Raden Suria, Patinggi Cipacing ngaganti Raden Wirakasumah.....”. Dua Dayeuh yang dimasuk adalah ibukota Kabupaten Bandung dan Ibukota Parakamuncang.

Perlu dikemukakan, bahwa sangat disayangkan, arsip yang diduga arsip besluit dimaksud (terdapat di Arsip Nasional Jakarta) tidak dapat dibaca dan di fotocopy, karena kondisinya sudah sangat parah (hancur) dimakan usia . Namun demikian, hal ini kiranya tidak mengurangi kekuatan data/informasi dari besluit tersebut. Dasar pertimbangannya adalah pertama, informasi tentang adanya besluit itu berasal dari tulisan Raden Asik Natanegara berjudul *Sadjarah Soemedang ti Djaman Koempeni toeg nepi ka kiwari*. Dilihat dari gelarnya, asik Natanegara adalah orang terpelajar dan dari tulisannya menunjukkan bahwa ia menguasai permasalahan yang dituliskan, serta memiliki pengetahuan teknis menulis karya ilmiah. Ia tidak mungkin menyebutkan adanya besluit tanggal 25 September 1910 bila ia tidak mengetahui hal itu, atau bahkan melihat dan membacanya. Dari segi metode sejarah, tepatnya kritik sumber, yakni kritik intern yang menyoroti/ menilai pengarang dari sumber yang bersangkutan, hal itu dapat dipertanggung jawabkan. Kedua tulisan tersebut dimuat dalam Volks Alamanak Soenda 1938 dan 1939. Dari segi metode sejarah (kritik sumber/kritik ekstern sumber ini cukup akurat, karena sumber itu asli, dari uraiannya utuh (belum diubah-ubah).

Oleh karena itu, selama belum ditemukan sumber lain yang memuat fakta lebih kuat, sehingga alternatif ketiga menjadi lemah nilai informasi kesejarah nya. Maka tanggal 25 September 1810 dapat dipertanggung jawabkan untuk dipilih dan ditetapkan sebagai : Hari Jadi Kota Bandung. Penetapan ini perlu dituangkan dalam bentuk PERDA atau sejenisnya yang memiliki kekuatan hukum. Dengan demikian, tanggal tersebut resmi menjadi hari jadi Kota Bandung. Penetapan tanggal dimaksud perlu disosialisasikan kepada masyarakat, agar warga masyarakat memahami hari jadi Kota Bandung yang benar menurut fakata sejarahnya.

5. Kesimpulan

berdasarkan hasil analisis terhadap lintasan sejarah lahir nya Kota Bandung yang bertumpuh pada sumber-sumber tersebut diatas, dapat ditarik beberapa kesimpulan.

Pertama. Kota Bandung berdiri (dibangun) melalui kronologi Pristiwa sebagai berikut :

- Tahun 1809 (?), Bupati Bandung R.A Wiranatakusumah II (1794-1829) pindah dari Krapyak, ibukota Kabupaten Bandung, ke daerah Bandung bagian utara, dalam rangka usaha dan persiapan membangun ibukota baru ditepi sungai Cikapundung, dekat Jalan Raya Pos yang sedang dibangun.
- Ditempat tinggal sementara (daerah Cikalintu, Balubur Hilir dan Kampung Bogor), Bupati Bandung menetap selama dua setengah tahun (?) sementara itu, pembangunan Kota Bandung dibawah pimpinan Bupati R.A Wiranatakusumah II.
- Tanggal 25 September 1810, Kota Bandung diresmikan sebagai Ibukota Kabupaten Bandung. Boleh jadi peresmian kota itu dilakukan setelah di “kota” baru itu berdiri Pendopo Kabupaten sebagai kantor bupati.

Kedua. Data/informasi dalam naskah sadjarah Bandung mengenai pindahnya Bupati R.A Wiranatakusumah II dari Krapyak, mengandung arti/makna bahwa boleh jadi gagasan pencarian tempat untuk membangun ibukota kabupaten yang baru, berasal dari bupati Bandung sendiri, dengan alasan lokasi Krapyak tidak strategis sebagai ibukota Kabupaten, karena tempat itu berada di bagian sisi wilayah kabupaten Bandung bagian selatan sementara itu, daerah daerah Krapyak sering terancam banjir, karena daerah itu berada ditepi sungai Citarum. Besar kemungkinan gagasan itu timbul setelah bupati Bandung mengetahui bahwa jalan kecil dan sederhana dibagian tengah wilayah Kabupaten Bandung akan dibangun menjadi Jalan Raya Pos atas perintah Gubernur Jenderal Daendels.

Ketiga. dapat dikatakan bahwa bupati Bandung R.A Wiranatakusumah II adalah Pendiri (the founding father) Kota Bandung.

Keempat. melalui perbandingan dan hubungan data dari ketiga sumber akurat yang dikaji, tanggal 25 September 1810 merupakan tanggal memadai untuk dipilih dan ditetapkan sebagai hari jadi Kota Bandung, karena pada.

SUMBER ACUAN

- Aardrykundig en Statistisch woordenboek van nederlandsch. 1861.
Bemmelen. R.W. 1949
The Geology of Indonesia.IA.The Hague : Government Printing Office.
Brandes, J. 1988.
“Drie Koperen Platen uit den Mataramschen Tijd”, TBG, XXXII : 339-362.
Van der Chijs, J.A. 1897.
Nederlansch-Indisch Plaatboek 1602-1811.Batavia : Landsdrukerij.
Encyclopaedie van Nederlandsch-indie,2,5.s-Gravenhage :Martinur Nijhoof 355-358
De laFaille, Roo. 1895
Preanger-Schetsen. Batavia : Kliff
De Haan, F. 1912
Preanger;DePreanger-Regentschappen Onder het Nedelandsch Bestuur tot 1811.Batavia:Kolff
Kusumadinata.1959.
Riwayat Geologi Dataran Tinggi Bandung, Bandung : Arsip Pengetahuan Direktorat Geologi Bandung.
Nederlandsch-indisch Plakaatboek 1602-1811.1897.
Zestiende deel:1810-1811.
Sadjarah Bandung, Naskah Koleksi Pleyte,PLT,P.119
Volks Almanak Soenda,1922.
Batavia :kolff.

Bandung, 24 Agustus 1998
A.n. TIM PENELITI

Ketua,
ttd

A. Sobana Hardjasaputra,DRS.M.A
Sejarawan pada Fak. Sastra Unpad

Bandung, 12 September 1998

Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung

Walikotamadya Kepala
Daerah Tingkat II Bandung

ttd

ttd

H. USMAN DJAJAPRAWIRA

WAHYU HAMIJAYA

